



PARTISIPASI GENERASI Z DALAM PELESTARIAN TRADISI MEMBATIK BERBASIS EDUKASI DI KAMPOENG DJADHOEL SEMARANG: SUATU KAJIAN FENOMENOLOGIS

Ira Rahmawati, Hariyadi, Tri Rini Widyastuti

Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi memengaruhi preferensi budaya Generasi Z sehingga budaya lokal semakin terpinggirkan di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan bentuk partisipasi Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi di Kampong Djadhoel Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang terdiri atas dua informan Generasi Z yang aktif dalam edukasi membatik dan dua informan validasi dari Pokdarwis Kampong Djadhoel Semarang. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai partisipasi sebagai keterlibatan aktif yang mengandung tanggung jawab generasional, keterikatan emosional, dan kesadaran terhadap keberlanjutan budaya lokal. Pemaknaan tersebut diwujudkan dalam bentuk partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial. Partisipasi Generasi Z juga bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh pengalaman kenyamanan, keterikatan emosional, kejenuhan, serta keterbatasan waktu. Temuan penelitian memperluas pemahaman mengenai partisipasi Generasi Z dengan menunjukkan bahwa pengalaman subjektif membentuk pemaknaan partisipasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial.

Kata Kunci: Generasi Z, Pelestarian Budaya, Tradisi Membatik, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang tahun

1997–2012 dan berada dalam proses pembentukan nilai, identitas, serta preferensi budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama

perkembangan teknologi digital (Qadrianti *et al.*, 2025; Arini, 2021). Perkembangan teknologi digital turut membentuk cara Generasi Z memperoleh informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Dewi & Purwanti, 2024). Akses yang luas terhadap informasi global mendorong Generasi Z lebih mudah mengadopsi tren budaya populer yang berkembang secara internasional dibandingkan dengan budaya lokal yang ada di sekitarnya (Helwig dalam Griyandari, *et al.*, 2023). Kondisi ini kemudian memicu terjadinya pergeseran preferensi budaya di kalangan generasi muda.

Pergeseran preferensi tersebut berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal yang sering dipersepsikan kurang relevan dengan gaya hidup modern (Suwardi & Nuhayah, 2024). Hal ini tercermin dari kecenderungan Generasi Z dalam memilih produk, gaya hidup, dan referensi budaya yang bersifat global dibandingkan produk lokal (Nuhayah *et al.*, 2024). Padahal budaya lokal, khususnya batik, merupakan bagian penting dari identitas kultural yang memiliki nilai historis dan filosofis yang kuat (Saputra & Andriani, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya pelestarian tradisi budaya dengan dinamika preferensi budaya generasi muda di era modern. Kesenjangan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang mampu menjembatani pelestarian budaya dengan preferensi generasi muda melalui strategi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman (Talib & Sunarti, 2021).

Salah satu pendekatan yang berkembang saat ini adalah pelestarian budaya berbasis edukasi yang melibatkan generasi muda secara langsung dalam praktik budaya. Dalam pendekatan ini, generasi muda tidak hanya menjadi penerima pengetahuan,

tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pelestarian budaya. Salah satu implementasi pendekatan tersebut terdapat di Kampoeng Djadhoel Semarang yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kampung Batik Tengah, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Sebagai desa wisata berbasis edukasi budaya, Kampoeng Djadhoel mengintegrasikan kegiatan membatik, pengenalan sejarah batik Semarang, dan pelestarian budaya lokal melalui keterlibatan masyarakat. Kampoeng Djadhoel dipilih sebagai lokasi penelitian karena memberikan ruang partisipasi yang luas bagi Generasi Z, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai fasilitator edukasi, pendamping kegiatan, pengelola media sosial, serta pihak yang terlibat dalam musyawarah dan pengembangan program budaya. Karakteristik tersebut menjadikan Kampoeng Djadhoel sebagai lokasi penelitian yang tepat untuk memahami pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai partisipasi mereka pada pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi melalui perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

Fenomena partisipasi Generasi Z dalam pelestarian budaya telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu, meskipun dengan fokus kajian yang berbeda. Penelitian oleh Fitri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui pemanfaatan media digital di tengah perkembangan globalisasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Swarna *et al.* (2024) menegaskan bahwa partisipasi Generasi Z tercermin melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Selain itu, Pinilas *et al.* (2017) menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda belum berlangsung secara optimal akibat kurangnya motivasi, kesadaran, dan

keterlibatan aktif dalam proses pembangunan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai partisipasi Generasi Z umumnya berfokus pada bentuk partisipasi, peran generasi muda, pemanfaatan media digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan Generasi Z dalam konteks tertentu. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk partisipasi Generasi Z, tetapi berupaya memahami bagaimana pengalaman subjektif mereka membentuk pemaknaan terhadap partisipasi dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi melalui perspektif fenomenologi Husserl yang menekankan pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu dalam memaknai realitas yang dialaminya (Husserl dalam Batsal, 2025; Hadi, 2021; Tumangkeng & Maramis, 2022). Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai dimensi pengalaman subjektif Generasi Z dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai partisipasi pada pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi melalui perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada bentuk partisipasi, penelitian ini menjelaskan bagaimana kesadaran, pengalaman hidup (*lived experience*), dan pemaknaan individu membentuk partisipasi Generasi Z dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi kajian sosiologi kepemudaan, khususnya dalam memahami pemaknaan partisipasi Generasi Z pada pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan bentuk partisipasi Generasi Z dalam pelestarian

tradisi membatik berbasis edukasi di Kampung Djadhoel Semarang melalui pendekatan fenomenologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai partisipasi mereka pada pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi di Kampung Djadhoel Semarang. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan edukasi membatik dan terdiri atas empat orang. WR1 dan WR2 merupakan informan utama dari kalangan Generasi Z yang lahir pada tahun 2003 dan 1998 serta aktif dalam kegiatan edukasi membatik. Sementara itu, VD1 merupakan Ketua Pokdarwis Kampung Djadhoel Semarang dan VD2 merupakan anggota Pokdarwis yang aktif dalam kegiatan edukasi membatik. Kedua informan tersebut berfungsi sebagai informan validasi dalam proses triangulasi sumber. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, seluruh informan disajikan menggunakan kode.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan utama dan informan validasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai partisipasi Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Partisipasi dalam Pelestarian Tradisi Membatik bagi Generasi Z

Dalam konteks pelestarian tradisi membatik di Kampoeng Djadhoel Semarang, partisipasi Generasi Z tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kehadiran fisik, tetapi juga sebagai keterlibatan aktif yang mengandung dimensi peran, tanggung jawab, keterikatan emosional, serta kesadaran terhadap keberlanjutan budaya lokal. Partisipasi dipahami sebagai proses keterlibatan yang menuntut kontribusi nyata dan kesadaran individu terhadap posisi serta perannya dalam aktivitas pelestarian budaya.

Hasil wawancara dengan WR1, Generasi Z yang lahir pada tahun 2003 dan aktif terlibat dalam kegiatan edukasi membatik di Kampoeng Djadhoel Semarang, menegaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan membatik tidak cukup hanya dengan hadir secara fisik tetapi juga harus disertai dengan tindakan nyata dan kontribusi aktif:

"Keterlibatan itu bukan hanya secara fisik aja kita ikut hadir... tapi kita benar-benar memiliki peran di dalamnya... Kita gak cuma ibaratnya numpang nama aja gitu. Tapi kita juga terlibat di dalamnya. Ada aksi nyatanya, gak cuma omong-omong doang."

Pemaknaan serupa juga disampaikan oleh WR2, Generasi Z yang lahir pada tahun 1998 dan turut aktif mendampingi kegiatan edukasi membatik di Kampoeng Djadhoel Semarang, yang menekankan pentingnya keterlibatan secara langsung dalam kegiatan:

"Keterlibatan itu ya kita terlibat... fisiknya hadir beraksi."

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan VD1 selaku Ketua Pokdarwis Kampoeng Djadhoel Semarang yang menyebutkan bahwa Generasi Z tidak

hanya ikut terlibat, tetapi juga diberikan ruang untuk menjalankan berbagai peran dalam kegiatan budaya:

"Anak-anak muda ini yang memokoki istilahnya. Untuk pelatihannya, nara-sumbernya, bahkan kemudian kalau ada guide tour atau mungkin yang mandu itu juga anak-anak muda."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna partisipasi sebagai keterlibatan aktif tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman langsung Generasi Z selama terlibat dalam kegiatan edukasi membatik. Pengalaman mendampingi peserta, membantu proses membatik, hingga berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan membuat mereka memandang partisipasi bukan lagi sebagai kehadiran fisik semata, tetapi sebagai kontribusi yang bermakna bagi keberlangsungan tradisi membatik. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran mengenai pentingnya menjaga dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya, yang kemudian diperkaya melalui interaksi dengan pengelola, sesama Generasi Z, dan peserta edukasi membatik sehingga membangun pemahaman bersama mengenai arti penting pelestarian budaya. Proses pemaknaan tersebut sejalan dengan perspektif fenomenologi Husserl yang memandang bahwa makna terbentuk melalui pengalaman hidup (*lived experience*), berkembang menjadi kesadaran (*consciousness*), dan diwujudkan dalam relasi antarsubjek (*intersubjectivity*). Dengan demikian, partisipasi tidak lagi dimaknai sekadar sebagai kehadiran dalam suatu kegiatan, tetapi sebagai pengalaman yang membentuk komitmen kolektif Generasi Z dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Swarna *et al.* (2024), Saputra (2020), serta Aliyah dan Hasaniyah

(2025) yang menunjukkan bahwa Generasi Z berperan aktif melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas pelestarian dan pengenalan budaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada peran dan bentuk keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dimaknai melalui pengalaman subjektif yang membentuk tanggung jawab, keterikatan emosional, dan kesadaran terhadap keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai partisipasi Generasi Z dari sekadar peran dan bentuk keterlibatan menuju pemaknaan partisipasi yang berakar pada pengalaman hidup.

Selain dimensi keterlibatan aktif, partisipasi juga dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab generasional dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan WR1 berikut:

"Gimana caranya kita berpikir untuk kedepannya, nanti siapa lagi kalau bukan Generasi Z atau generasi muda yang mau melanjutkan."

Pemaknaan tersebut diperkuat oleh WR2 yang menyatakan:

"Kalau gak ada anak muda yang nerusin di batiknya tuh kayaknya sayang banget lho."

Pandangan mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda juga diperkuat oleh VD2 selaku anggota Pokdarwis Kampoeng Djadhoel Semarang yang aktif terlibat dalam kegiatan edukasi membatik. Ia menyatakan:

"Kampung ini juga butuh dibangun oleh generasi muda. Jadi kita semua ya saling bekerja sama..."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dimaknai Generasi Z sebagai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan tradisi membatik melalui keterlibatan generasi muda. Keterlibatan mereka

dalam kegiatan edukasi membatik menumbuhkan kesadaran bahwa keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada pengelola Pokdarwis, tetapi juga pada kesiapan generasi muda untuk mengambil peran sebagai penerus budaya. Kesadaran tersebut mengarahkan cara Generasi Z memaknai partisipasi, bukan sekadar sebagai keterlibatan dalam aktivitas budaya yang berlangsung saat ini, melainkan sebagai komitmen yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi membatik bagi generasi berikutnya. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran Generasi Z memiliki intensionalitas yang terarah pada upaya menjaga keberlanjutan budaya. Melalui interaksi dengan pengelola Pokdarwis, sesama Generasi Z, dan peserta edukasi membatik, orientasi tersebut kemudian berkembang menjadi pemahaman bersama bahwa pelestarian tradisi membatik merupakan tanggung jawab lintas generasi. Oleh karena itu, regenerasi budaya tidak lagi dipahami sebagai gagasan yang bersifat abstrak, tetapi sebagai orientasi tindakan yang diwujudkan melalui partisipasi yang berkelanjutan dalam pelestarian tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwardi dan Nuhayah (2024) serta Noviana *et al.* (2024) yang menunjukkan pentingnya peran Generasi Z dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui peningkatan partisipasi dan kesadaran terhadap budaya lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya mendorong keterlibatan dan kesadaran Generasi Z dalam pelestarian budaya, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab generasional dimaknai melalui pengalaman hidup selama berpartisipasi dalam kegiatan edukasi membatik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengalaman tersebut

membentuk pemaknaan partisipasi Generasi Z sebagai tanggung jawab antargenerasi dalam pelestarian tradisi membatik.

Di sisi lain, partisipasi juga dimaknai sebagai pengalaman personal yang melibatkan keterikatan emosional dan dinamika pengalaman individu. WR1 menyatakan:

"Aku nyaman, enjoy aja ngerjainnya... terus kita merasa ada panggilan di hal tersebut juga senang-senang aja sih."

Namun demikian, partisipasi Generasi Z juga mengalami berbagai dinamika dan tantangan. WR1 menyatakan:

"Pasti sih, Kak. Kita Generasi Z kan orangnya juga bosanan banget ya. Apa pun yang kita lakuin itu kan pasti ada sisi jenuhnya..."

Selain itu, WR2 juga menjelaskan bahwa keterlibatan mereka sering kali menyesuaikan dengan aktivitas lain di luar kegiatan edukasi membatik:

"Ya kita kayak misalkan ketika ada acara tuh kita ngeluangin waktu. Misalkan kita ada acara, ya kita utamain di sini dulu."

Hasil wawancara dengan VD2 turut mengonfirmasi temuan WR2 bahwa tidak semua anggota selalu dapat hadir dalam setiap kegiatan karena memiliki kesibukan masing-masing. Temuan tersebut selanjutnya diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian yang menunjukkan bahwa tidak semua anggota Generasi Z dapat mengikuti setiap kegiatan karena harus membagi waktu dengan aktivitas lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z dimaknai sebagai pengalaman personal yang tidak hanya menghadirkan rasa nyaman, kedekatan emosional, dan panggilan untuk terlibat dalam pelestarian budaya, tetapi juga diwarnai oleh kejenuhan serta tuntutan untuk menyesuaikan keterlibatan

dengan berbagai aktivitas sehari-hari. Beragam pengalaman tersebut membentuk cara Generasi Z memaknai partisipasi sebagai proses yang dinamis, di mana keterlibatan dalam pelestarian tradisi membatik tetap dipandang bernilai meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Berdasarkan perspektif fenomenologi Husserl, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna partisipasi lahir dari pengalaman hidup yang tidak hanya membentuk kesadaran mengenai arti penting pelestarian budaya, tetapi juga mengarahkan tindakan Generasi Z untuk terus berpartisipasi sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Interaksi dengan pengelola Pokdarwis, sesama Generasi Z, dan peserta edukasi membatik kemudian memungkinkan pengalaman yang bersifat personal memperoleh makna bersama sehingga keterlibatan dalam pelestarian budaya dipahami sebagai komitmen yang terus dipertahankan secara adaptif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryani *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z bersifat dinamis dan berkembang mengikuti berbagai pengalaman serta konteks yang mereka hadapi dalam berpartisipasi. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada karakteristik dan bentuk partisipasi sosial Generasi Z, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika partisipasi dimaknai sebagai bagian dari pengalaman hidup yang membentuk cara Generasi Z mempertahankan keterlibatan mereka dalam pelestarian tradisi membatik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai partisipasi Generasi Z dengan menunjukkan bahwa perubahan intensitas keterlibatan tidak hanya dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, tetapi juga oleh proses pemaknaan subjektif terhadap pengalaman tersebut.

Bentuk Partisipasi Generasi Z dalam Pelestarian Tradisi Membatik

Keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik di Kampoeng Djadhoel hadir dalam berbagai bentuk aktivitas yang saling berkaitan dalam praktik kegiatan sehari-hari. Berdasarkan temuan lapangan, partisipasi tersebut berkembang dalam dimensi edukatif, digital, sosial, dan manajerial yang membentuk pola keterlibatan yang dinamis dan adaptif. Hal ini memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai aktor yang turut mendukung keberlangsungan pelestarian budaya melalui berbagai kontribusi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing.

Dalam aspek edukatif, Generasi Z terlibat langsung sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran membatik. Mereka tidak hanya menyampaikan teknik membatik, tetapi juga berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan interaktif agar peserta merasa nyaman selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut diungkapkan oleh WR1:

"Buat nemenin anak-anak buat ngebatik itu kan juga udah kita bagi rata, gimana caranya kegiatan edukasi itu gak membuat jenuh. Misal, kita ajak ngobrol, kita ajak game, kita pokoknya buat kegiatan membatik itu bukan sesuatu yang jenuh gitu."

Pembagian peran dalam proses edukasi juga terlihat melalui pernyataan WR2:

"Kalau dari aku tuh gambar sama nanti ngajari pas ada di lapangan. Pas batik dan mewarnai itu memang tugasku."

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara VD2 yang menunjukkan adanya pembagian peran dalam proses pendampingan kegiatan membatik:

"Setiap anggota punya peran masing-masing dalam mendampingi

kegiatan. Jadi seperti si A memberikan cara untuk mewarnai, terus melukis. Saya mengajari mencanting. Nanti si B mengajarkan tentang ilmunya, tentang filosofi dan histori, seperti itu..."

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan aktif Generasi Z dalam mendampingi peserta selama proses edukasi membatik.



Gambar 1. Keterlibatan Generasi Z dalam Mendampingi Kegiatan Edukasi Membatik di Kampoeng Djadhoel Semarang.

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z sebagai fasilitator tidak hanya diwujudkan melalui pendampingan teknis selama proses membatik, tetapi juga melalui pengalaman membangun interaksi yang membuat kegiatan belajar lebih komunikatif dan menyenangkan bagi peserta. Pengalaman tersebut membentuk cara Generasi Z memaknai perannya dalam proses pewarisan budaya. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, pemaknaan tersebut berkembang menjadi kesadaran yang mengarahkan mereka untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan membatik, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta. Kesadaran tersebut kemudian diperkaya melalui interaksi dengan pengelola Pokdarwis, sesama Generasi Z, dan peserta edukasi membatik sehingga proses edukasi

menjadi ruang bersama dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi budaya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian batik. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peserta sebagai penerima edukasi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z berperan sebagai fasilitator yang membangun pengalaman belajar budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran Generasi Z sebagai aktor dalam proses pewarisan budaya.

Selain dalam aspek edukatif, bentuk partisipasi Generasi Z juga berkembang dalam aspek digital melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya. WR1 menyatakan:

"Kita share di sosial media supaya orang-orang tahu kegiatan di sini karena memang generasi yang sudah sepuh gitu kan gak begitu peduli."

Partisipasi digital juga tampak dalam aktivitas dokumentasi dan pembuatan konten, seperti yang diungkapkan oleh WR2:

"Kadang juga bantu dokumentasi atau bikin konten. Misalkan ada kegiatan, ya kita bisa sebisa mungkin kita nge-take videonya pas itu."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai partisipasi digital bukan sekadar sebagai aktivitas membagikan informasi melalui media sosial, tetapi sebagai bentuk kontribusi dalam memperkenalkan dan menjaga keberlangsungan tradisi membatik kepada masyarakat. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman mereka mendokumentasikan kegiatan, membuat konten, dan membagikan aktivitas edukasi membatik sehingga media sosial dipahami sebagai ruang untuk memperluas pengenalan tradisi membatik di tengah perkembangan

teknologi digital. Hal tersebut sejalan dengan perspektif fenomenologi Husserl yang memandang bahwa makna lahir dari pengalaman hidup (*lived experience*) yang membentuk kesadaran individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran Generasi Z bahwa pemanfaatan media sosial dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya. Kesadaran tersebut kemudian berkembang melalui interaksi dengan pengelola Pokdarwis, sesama Generasi Z, peserta edukasi membatik, dan masyarakat sehingga partisipasi digital dimaknai sebagai praktik bersama dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwardi dan Nuhiyah (2024) yang menunjukkan bahwa media digital menjadi sarana pembelajaran budaya bagi Generasi Z. Temuan ini juga diperkuat oleh Sirait *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa TikTok berfungsi sebagai media edukasi dan promosi budaya. Namun, kedua penelitian tersebut lebih menekankan fungsi media digital, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok dimaknai Generasi Z sebagai ruang partisipasi yang terbentuk melalui pengalaman mendokumentasikan dan membagikan aktivitas edukasi membatik. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai media digital sebagai ruang pembentukan pengalaman partisipatif Generasi Z.

Dalam aspek sosial, partisipasi Generasi Z terlihat melalui kemampuan mereka membangun interaksi dengan pengunjung selama kegiatan berlangsung. WR1 menyatakan:

"Kita harus bisa menghadapi berbagai karakter biar pengunjung nyaman, karena kita kan ketemu dengan banyak karakter."

Pernyataan WR1 diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mendampingi peserta dalam praktik membatik, tetapi juga aktif membantu peserta yang mengalami kesulitan, membangun komunikasi yang ramah, serta menjaga suasana kegiatan tetap kondusif selama proses edukasi berlangsung.



Gambar 2. Generasi Z Mendampingi Peserta dalam Proses Praktik Membatik di Kampoeng Djadhoel Semarang.

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi sosial dimaknai Generasi Z sebagai upaya membangun hubungan yang membuat peserta merasa nyaman selama mengikuti kegiatan edukasi membatik. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman berinteraksi dengan berbagai karakter pengunjung, membantu peserta yang mengalami kesulitan, serta menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan peserta. Proses ini sejalan dengan perspektif fenomenologi Husserl yang memandang bahwa makna lahir dari pengalaman hidup yang membentuk kesadaran individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran Generasi Z bahwa hubungan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelestarian tradisi membatik karena mendorong peserta untuk mengenal, menghargai, dan terlibat dalam pengalaman belajar

budaya. Kesadaran tersebut kemudian berkembang melalui interaksi antara Generasi Z, peserta edukasi membatik, dan pengelola Pokdarwis sehingga hubungan sosial dimaknai sebagai praktik bersama dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan Romanovska (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dalam komunitas budaya memperkuat partisipasi generasi muda. Namun, penelitian tersebut berfokus pada relasi sosial dalam komunitas budaya secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dimaknai Generasi Z sebagai pengalaman membangun kedekatan emosional, kenyamanan peserta, dan keterlibatan dalam edukasi membatik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa hubungan sosial tidak hanya memperkuat partisipasi budaya, tetapi juga membentuk pemaknaan subjektif terhadap pelestarian tradisi membatik.

Selanjutnya dalam aspek manajerial, Generasi Z juga dilibatkan dalam proses musyawarah dan penyampaian ide terkait kegiatan budaya. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan WR1:

"Kita sebagai generasi muda hanya memberikan saran atau ide, tapi untuk keputusan akhirnya tetap berdasarkan hasil final rembukan ya. Biasanya kita ada rapat bersama."

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan VD1 yang menyatakan bahwa Generasi Z memang diberikan ruang untuk menyampaikan ide dalam pengelolaan kegiatan budaya:

"Anak-anak muda ya tentunya kita beri ruang untuk memberikan ide..."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi manajerial dimaknai Generasi Z sebagai kesempatan untuk berkontribusi dalam menentukan arah pelaksanaan kegiatan pelestarian budaya melalui

penyampaian gagasan dan keterlibatan dalam musyawarah. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman mereka menyampaikan ide, mendiskusikan berbagai alternatif, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama. Hal tersebut sejalan dengan perspektif fenomenologi Husserl yang memandang bahwa makna lahir dari pengalaman hidup yang membentuk kesadaran individu. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran Generasi Z bahwa setiap gagasan yang disampaikan merupakan bagian dari kontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik. Kesadaran tersebut kemudian berkembang melalui dialog bersama pengelola Pokdarwis dan sesama Generasi Z sehingga musyawarah dimaknai sebagai ruang kolaboratif yang memperkuat praktik pelestarian tradisi membatik.

Temuan ini sejalan dengan Pinilas *et al.* (2017) yang menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam penyampaian gagasan dan proses pembangunan komunitas. Namun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang partisipasi generasi muda masih terbatas sehingga aspirasi mereka belum terakomodasi secara optimal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memperoleh ruang untuk menyampaikan gagasan dan terlibat dalam musyawarah pengembangan program pelestarian budaya meskipun keputusan akhir ditetapkan secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa partisipasi manajerial Generasi Z diwujudkan melalui keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan pada pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi.

Secara keseluruhan, bentuk partisipasi Generasi Z dalam penelitian ini tidak bersifat parsial, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling

mendukung dalam proses pelestarian budaya. Partisipasi tersebut berkembang dalam dimensi edukatif, digital, sosial, dan manajerial yang dijalankan secara aktif selama kegiatan berlangsung. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z merupakan suatu proses yang terintegrasi, di mana setiap bentuk partisipasi saling melengkapi dalam mendukung pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi.

Integrasi Dimensi Partisipasi Generasi Z

Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi tidak berlangsung sebagai sekumpulan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu proses yang berkembang dari pemaknaan subjektif menuju praktik partisipasi dalam pelestarian budaya. Pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan edukasi membatik dimaknai oleh Generasi Z sebagai keterlibatan aktif, tanggung jawab generasional, keterikatan emosional, serta kesadaran terhadap keberlanjutan tradisi membatik. Keempat pemaknaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi Generasi Z dalam memahami posisi dan perannya dalam pelestarian tradisi membatik. Dengan kata lain, makna partisipasi yang terbentuk melalui pengalaman tersebut menjadi fondasi yang mengarahkan munculnya berbagai bentuk partisipasi dalam praktik pelestarian budaya.

Berangkat dari pemaknaan tersebut, bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya diwujudkan dalam empat dimensi, yaitu edukatif, digital, sosial, dan manajerial. Partisipasi edukatif diwujudkan melalui proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan membatik kepada peserta. Partisipasi digital diwujudkan melalui

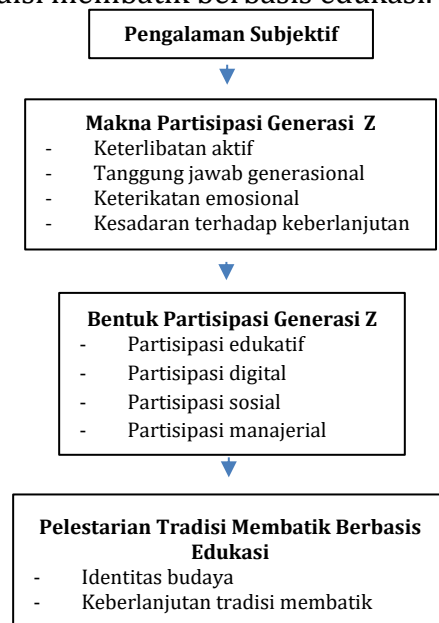
pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya. Partisipasi sosial tercermin dalam interaksi yang terjalin antara Generasi Z dengan peserta selama proses edukasi membatik. Sementara itu, partisipasi manajerial diwujudkan melalui keterlibatan Generasi Z dalam proses diskusi, penyampaian gagasan, dan pengembangan kegiatan edukasi membatik. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam mendukung pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi.

Dalam perspektif fenomenologi Husserl, hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dimaknai secara sadar (*consciousness*) berkembang menjadi tindakan yang diarahkan pada objek tertentu (*intentionality*), kemudian diwujudkan melalui hubungan antarsubjek (*intersubjectivity*) dalam praktik pelestarian budaya. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan Generasi Z tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai perwujudan dari pemaknaan yang terbentuk melalui pengalaman hidup selama terlibat dalam kegiatan edukasi membatik. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa makna partisipasi dan bentuk partisipasi merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dalam memahami pengalaman Generasi Z.

Interpretasi fenomenologis tersebut memperluas temuan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada bentuk partisipasi, peran Generasi Z dalam pelestarian budaya, pemanfaatan media digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka (Fitri et al., 2025; Swarna et al., 2024; Pinilas et al., 2017). Berbeda dengan kecenderungan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial merupakan perwujudan dari pemaknaan subjektif yang terbentuk

melalui pengalaman hidup Generasi Z selama terlibat dalam edukasi membatik. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pengalaman subjektif yang dimaknai secara sadar membentuk pemaknaan partisipasi, yang selanjutnya menjadi landasan munculnya partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial sebagai satu kesatuan proses dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z merupakan proses yang berawal dari pengalaman subjektif yang dimaknai secara sadar, membentuk pemaknaan partisipasi, dan diwujudkan dalam praktik pelestarian budaya, bukan sekadar keterlibatan dalam aktivitas pelestarian budaya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi konseptual penelitian ini, hasil sintesis temuan divisualisasikan dalam suatu model konseptual. Model tersebut menggambarkan proses terbentuknya partisipasi Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi, mulai dari pengalaman subjektif, pemaknaan partisipasi, hingga perwujudannya dalam bentuk partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial yang secara bersama-sama mendukung pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi.



**Gambar 3. Model Konseptual Partisipasi
Generasi Z dalam Pelestarian Tradisi
Membatik Berbasis Edukasi**

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis makna dan bentuk partisipasi Generasi Z dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi di Kampoeng Djadhoel Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai partisipasi tidak sekadar sebagai keikutsertaan dalam kegiatan budaya, melainkan sebagai keterlibatan aktif yang mengandung tanggung jawab generasional, keterikatan emosional, dan kesadaran terhadap keberlanjutan budaya lokal. Pemaknaan tersebut diwujudkan dalam bentuk partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial yang menunjukkan peran aktif Generasi Z dalam mendukung pelestarian tradisi membatik. Partisipasi tersebut juga bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh pengalaman kenyamanan, keterikatan emosional, kejenuhan, serta keterbatasan waktu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif menjadi dasar terbentuknya pemaknaan partisipasi, yang selanjutnya diwujudkan dalam partisipasi edukatif, digital, sosial, dan manajerial yang saling terintegrasi dalam pelestarian tradisi membatik berbasis edukasi. Temuan ini memperkaya kajian mengenai partisipasi Generasi Z dengan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pelestarian budaya tidak hanya dipahami melalui bentuk aktivitas yang dilakukan, tetapi juga melalui pengalaman subjektif dan kesadaran yang terbentuk selama keterlibatan tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada

Generasi Z sesuai dengan potensi mereka, baik dalam kegiatan edukasi, pengelolaan media digital, pendampingan peserta, maupun pengembangan program budaya. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan pembelajaran berbasis pengalaman budaya sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi pelestarian budaya berbasis edukasi, yaitu Kampoeng Djadhoel Semarang, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh pengalaman Generasi Z dalam berbagai konteks pelestarian budaya di Indonesia. Oleh karena itu, Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji partisipasi Generasi Z pada berbagai konteks pelestarian budaya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M. M. R., & Hasaniyah, N. (2025). Peran generasi muda dalam melestarikan budaya bangsa melalui kerajinan batik. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2). 347-355. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Arini, D. P. (2021). *Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada Abad 21. Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20. <https://www.academia.edu/download/91366065/479059757.pdf>
- Aryani, W. N., Fatianjani, A. E., Taher, A., Kabat, A., Safitri, A. P., Tunjung, A. S., & Pratama, T. (2025). Partisipasi sosial Generasi Z dalam pembangunan masyarakat urban: Analisis perspektif sosiologi partisipasi. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 285-293. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1886>

- Batsal, H. (2025). Peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual. *Yudhistira: Journal of Philoshopy*, 1(2), 23-36.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/yudhistira/article/view/652>
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
<https://books.google.co.id/books?id=U4IU-wJ5QEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=reduction&f=false>
- Dewi, A. A., & Purwanti, P. (2024). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap perilaku dan pengambilan keputusan Generasi Z di Era Digital. *Bundling: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 43-52.
<https://jurnal.cahaya publikasi.com/index.php/bundling/article/view/23>
- Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). Generasi Z dan identitas budaya di Indonesia: Apakah globalisasi mengikis keberagaman budaya lokal? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 478-492.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24766>
- Griyandari, S. A., Wardhannie, N. A. F., & Purnawirawan, O. (2023). *Systematic literature review: Dampak kegiatan membatik di lingkungan sekolah terhadap pelestarian budaya batik pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 5, No. 1, pp. D-05).
<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/252>
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=MtKREAAQBAI&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+kualitatif+studi+fenomenologi,+case+study,+grounded+theory,+etnografi,+biografi.&ots=xCmqjhkLT&sig=TrkoHJghcwXCMsGG6D6M1dIWYRk>
- Noviana, R., Puspitasari, I., Verdiani, O. M., Nitasari, N., Azhar, M. R., & Reginatasya, M. (2024). Analisis pelestarian folklor remaja pada motif batik (Studi kasus perkembangan motif batik di Surakarta). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 468-487.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17709>
- Nuhayah, N., Ramdhani, A. M., Suwardi, O. A., & Rahmadiani, S. (2024). Upaya internalisasi nilai-nilai kesejarahan batik Banten melalui inovasi *trend fashion* bagi Gen-Z. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 105-117.
<https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.64534>
- Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan pembangunan (Studi kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2(2), 2-11.
<https://www.academia.edu/download/97979337/326040031.pdf>
- Qadrianti, L., Nur, N. A., & Zulfiani, W. (2025). Tren gaya bahasa Generasi Z Abad 21 (*21st Century Generation Z language style trends*). *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(1), 61-67.
<https://www.etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/download/4335/2738>
- Romanovska, A. (2021). Promoting young people's cultural participation: International project experience. In *EDULEARN21 Proceedings* (pp. 4714-4719). IATED.
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2021.0979>
- Saputra, B. U., & Andriani, W. (2023). Pengenalan motif batik pesisir Pulau Jawa menggunakan *convolutional neural network*. *Nuansa Informatika*, 17(2), 119-125.
<https://doi.org/10.25134/ilkom.v17i2.32>
- Saputra, V. D. (2020). Membangun literasi budaya lokal kepada Generasi Z melalui tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 6(1), 155-175.
<https://doi.org/10.52447/promedia.v6i1.4086>
- Sirait, J., Hutahaean, E. H., & Sinaga, D. W. (2025). Analisis peran media sosial TikTok dalam upaya pelestarian budaya Batak oleh remaja Gen Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 211-217.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40428>
- Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, N. C. (2020). Pelestarian budaya lokal melalui edukasi pengenalan batik tulis khas Kabupaten Malang bagi kelompok PKK. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 249-256.
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.5037>
- Suwardi, O. A., & Nuhayah, N. (2024). Pengembangan *tixteen* app sebagai media pembelajaran digital kearifan lokal batik Banten

bagi Gen-Z. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 10(1), 58-65.
<https://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i1.24429>

Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., & Rahmawati, C. A. (2024). Peranan Gen Z dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947-5953.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>

Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya (Sebuah analisis teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 6-12.
<https://dx.doi.org/10.31314/tulip.4.1.6-12.2021>

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: *Literature review. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/548769379.pdf>